

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Di lokasi penelitian di kecamatan Atinggola ditemukan dua kategori golput berdasarkan alasan dan sebab mereka tidak menggunakan hak suaranya , yang pertama yaitu kategori *masyarakatgolput awam*, Yaitu mereka yang tidak mempergunakan hak pilihnya bukan karena alasan politik, tetapi karena alasan ekonomi, kesibukan dan sebagainya. Kemampuan politik kelompok ini tidak sampai ke tingkat analisis, melainkan hanya sampai tingkat deskriptif saja. Karena bagi masyarakat kebutuhan ekonomi mereka lebih penting daripada datang ke TPS untuk memilih. *Kedua, Golput Pilihan*, Yaitu mereka yang tidak bersedia menggunakan hak pilihnya dalam pemilu benar-benar karena alasan politik. Misalnya tidak puas dengan kualitas partai politik yang ada. Hal ini terjadi akibat ketidakpercayaan masyarakat terhadap partai politik dan kedudukan partai politik dalam pemerintahan. Hal ini berpengaruh pada kontribusi suara pada pemilihan kepala daerah.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya Golongan putih (Golput) pada masyarakat di Kecamatan Atinggola Pada Pilkada 2013 sehingga menimbulkan suatu fenomena Golput yaitu meliputi :

1. Faktor Tekhnis

Faktor Teknis maksudnya adalah adanya kendala yang bersifat teknis yang dialami oleh pemilih sehingga menghalanginya untuk menggunakan hak pilih. Seperti pada saat hari pencoblosan pemilih sedang sakit, pemilih sedang ada

kegiatan yang lain serta berbagai hal lainnya yang sifatnya menyangkut pribadi pemilih. Kondisi itulah yang secara teknis membuat pemilih tidak datang ke TPS untuk menggunakan hak pilihnya.

2. Faktor Pekerjaan

Faktor pekerjaan adalah pekerjaan sehari-hari pemilih. Faktor pekerjaan pemilih ini memiliki kontribusi terhadap jumlah orang yang tidak memilih. Melihat tingkat sosial ekonomi di kecamatan Atinggola dapat dikatakan turut mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat di Kecamatan tersebut. Faktor pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, sebab pendidikan sebagai suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menganalisa teori serta mampu untuk menentukan keputusan dalam persoalan-persoalan untuk mencapai tujuan menjadi faktor yang penting bagi masyarakat sebagai pelaku partisipasi aktif dalam pemilihan.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi juga menyebabkan seseorang golput, namun di Kecamatan Atinggola hal tersebut hanya ditemukan pada beberapa informan dan yang mayoritas golput adalah disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah ,dan ekonomi yang rendah, kondisi masyarakat di Kecamatan Atinggola juga masih terdapat pemukiman-pemukiman yang masyarakatnya berstatus ekonomi rendah sehingga banyak ditemukan golput yang terjadi pada masyarakat yang kurang berpendidikan.

Faktor ekonomi merupakan faktor krusial sehingga masyarakat mayoritas golput , tingkat pendidikan dan ekonomi rendah masyarakat terkadang

menimbulkan dilematis bagi diri pemilih namun sekali lagi urusan financial mampu mengaburkan keinginan masyarakat untuk ikut berpartisipasi pada Pemilihan Kepala Daerah tahun 2013 di Kecamatan Atinggola karena asumsi yang terbangun pada diri masyarakat adalah lebih mementingkan apa yang nampak dan menghasilkan sesuatu yang pasti dan menguntungkan daripada menggantungkan harapan yang tidak pasti.

Dengan persepsi inilah yang menjadikan masyarakat lebih mementingkan urusan lain seperti bekerja, daripada menghadiri acara pemilihan. Karena dengan melakukan pekerjaan mereka otomatis akan memberikan keuntungan secara material kepada mereka, daripada menghadiri acara pemungutan suara.

3. Faktor Administratif

Faktor administratif adalah faktor yang berkaitan dengan aspek adminstrasi yang mengakibatkan pemilih tidak bisa menggunakan hak pilihnya. Diantaranya tidak terdata sebagai pemilih, tidak mendapatkan kartu pemilihan tidak memiliki identitas kependudukan (KTP). Hal-hal administratif seperti inilah yang membuat pemilih tidak bisa ikut dalam pemilihan. Pemilih tidak akan bisa menggunakan hak pilih jika tidak terdaftar sebagai pemilih. Kasus pemilu legislatif 2009 adalah buktinya banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak bisa ikut dalam pemilu karena tidak terdaftar sebagai pemilih. Jika kondisi yang seperti ini terjadi maka secara otomatis masyarakat akan tergabung kedalam kategori golput.

4. Faktor Sosialisasi

Sosialisasi atau menyebarluaskan pelaksanaan pemilu di Indonesia sangat penting dilakukan dalam rangka meminimalisir golput. Hal ini disebabkan intensitas pemilu di Indonesia cukup tinggi mulai dari memilih kepala desa, bupati/walikota, gubernur pemilu legislatif dan pemilu presiden hal ini belum dimasukkan pemilihan yang lebih kecil RT/ RW. Kondisi lain yang mendorong sosialisasi sangat penting dalam upaya meningkatkan partisipasi politik masyarakat adalah dalam setiap pemilu terutama pemilu di era reformasi selalu diikuti oleh sebagian peserta pemilu yang berbeda.

5. Faktor Politik

Faktor politik adalah alasan atau penyebab yang ditimbulkan oleh aspek politik masyarakat tidak mau memilih. Seperti ketidak percaya dengan partai, tak punya pilihan dari kandidat yang tersedia atau tak percaya bahwa pileg/pilkada akan membawa perubahan dan perbaikan. Kondisi inilah yang mendorong masyarakat untuk tidak menggunakan hak pilihnya. Stigma politik itu kotor, jahat, menghalalkan segala cara dan lain sebagainya memperburuk kepercayaan masyarakat terhadap politik sehingga membuat masyarakat enggan untuk menggunakan hak pilih. Stigma ini terbentuk karena tabiat sebagian politisi yang masuk pada kategori politik instan. Politik dimana baru mendekati masyarakat ketika akan ada agenda politik seperti pemilu. Maka kondisi ini meruntuhkan kepercayaan masyarakat pada politisi. (Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan 2011 :58).

5.2 Saran

Perilaku pemilih masyarakat dalam kegiatan pemilihan yang berupa memberikan sikap tidak ikut serta dalam pemilihan (golput) merupakan fenomena yang sedang sering terjadi dalam pemilu di beberapa daerah di Indonesia saat ini khususnya di Kecamatan Atinggola. Untuk menghindari fenomena ini agar tidak terjadi lagi ke masa depan, oleh karena itu dalam proses menyelesaikan penelitian ini ada beberapa saran yang akan menjadi harapan penulis ke masa depan, yaitu :

1. Faktor social ekonomi, memang menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menentukan sikap pada saat pemilihan umum/ pilkada. Di dalam faktor sosial ekonomi, pendidikan sangat berperan karena melalui pendidikan masyarakat dapat menganalisa setiap pilihan yang akan ditetapkan untuk itu, masyarakat hendaknya diberikan pendidikan politik khususnya tentang wakil – wakil mereka yang akan duduk sebagai pemimpin, sehingga mereka tidak salah pilih dan memahami untuk apa mereka memilih wakil mereka tersebut.
2. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan Pemilu dan partai Politik juga sangat minim saat ini, sehingga hal ini perlu diperhatikan oleh semua Wakil-Wakil Rakyat maupun Partai-Partai Politik. Hendaknya semua calon-calon yang sudah terpilih yang sudah memperoleh kedudukan harus menunjukkan perilaku yang baik dan melakukan pendekatan yang baik kepada masyarakat serta menepati janji-janjinya kepada masyarakat pada saat berkampanye. Jangan memberikan janji-janji hanya pada saat masa kampanye saja. Akan tetapi semua Wakil-Wakil Rakyat beserta Partai Politik yang mengusungnya harus benar-benar menjalankan semua program-program kerjanya dengan baik yang mereka berikan

pada saat kampanye mereka berlangsung. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan Pemilu akan meningkat dan juga meningkatkan partisipasi masyarakat untuk aktif dan ikut dalam pemilihan .